

**KONFLIK BATIN TOKOH WANITA
DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*
KARYA TERE-LIYE**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

SKRIPSI



**RIZA FEBRINA SARI
NIM 12084 / 2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riza Febrina Sari
NIM : 2009/12084

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**KONFLIK BATIN TOKOH WANITA
DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*
KARYA TERE-LIYE**

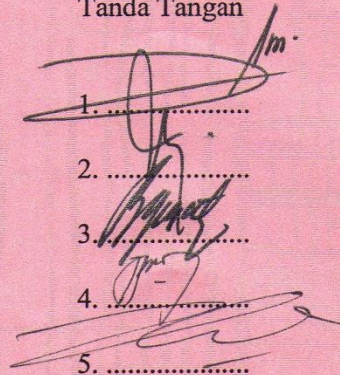
Padang, Mei 2013

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Zulfadhli, S.S., M.A.
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
4. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.
5. Anggota : Dr. Abdurahman, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Riza Febrina Sari. 2013. “Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS. Universitas Negeri Padang.

Konflik batin merupakan salah satu aspek kajian yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami oleh manusia. Konflik batin yang dialami dapat mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Permasalahan psikis juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Untuk itu, objek penelitian ini adalah novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye ditinjau dari psikologi sastra, (2) penyebab konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye, dan (3) akibat konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengklasifikasikan konflik batin tokoh wanita ditinjau dari aspek psikologi sastra; (2) menentukan bentuk, penyebab, dan akibat konflik batin tokoh wanita yang terdapat dalam novel; (3) menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan; dan (5) membuat kesimpulan dan menulis laporan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin tokoh Tania dari aspek *id* yang mengharapkan Danar menjadi miliknya diredam oleh aspek *superego* yang menyadari bahwa tidak mungkin orang sematang Danar menyukai Tania melihat perbedaan umur mereka yang sangat jauh. Terlebih lagi Tania hanya seorang wanita yang ditolong hidupnya oleh Danar. Namun Tania memiliki keseimbangan antara aspek *ego* yang berusaha sekuat tenaga menjadikan dirinya pantas memiliki Danar dan aspek *superego* yang selalu mengingatkan Tania. Bentuk konflik batin tokoh Ratna dari aspek *id* adalah Ratna ingin mendapatkan perhatian lebih dari suaminya Danar. Sikap dingin yang ditunjukkan Danar kepada Ratna membuat Ratna sedih. Seakan bersaing dengan bayangan yang tidak tahu wujudnya apa dan bagaimana sehingga aspek *ego* dalam diri Ratna muncul yaitu perasaan sakit hati yang dipendam oleh Ratna. Namun aspek *superego* menyadarkan Ratna bahwa ia amat mencintai Danar dan ia tidak mau kehilangan Danar.

Penyebab konflik batin yang dialami Tania dan Ratna lebih didominasi oleh faktor eskternal. Selain itu akibat konflik batin yang dialami Tania adalah rasa sakit hati yang berujung pada perubahan pola hidup ke arah yang negatif. Lain halnya dengan Tania, tokoh Ratna yang mengalami konflik batin berakibat pada perasaan sedih dan terpuruk yang harus ia tanggung atas sikap dingin dan acuh dari suaminya sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul, “Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kendala. Kendala tersebut dapat teratasi berkat saran dan masukan yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada: (1) Bapak Dr. Yasnur Asri, M.Pd., selaku Pembimbing I; (2) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Pembimbing II; (3) Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., Bapak M. Ismail Nst., S.S., M.A., dan Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd., selaku Tim Penguji Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (4) Bapak Dr. Ngusman, M.Hum., dan Bapak Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (5) semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi kebaikan yang diridhoi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari semua pihak, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 6
A. Kajian teori.....	6
1. Novel	6
a. Pengertian Novel.....	6
b. Struktur Novel.....	8
2. Konflik Batin	16
a. Hakikat Konflik	16
b. Konflik Batin	17
3. Pendekatan Psikologi Sastra dan Psikoanalisis	19
a. Psikologi Sastra.....	19
b. Prinsip Psikoanalisis	21
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 28
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Penganalisisan Data	30
E. Teknik Pengabsahan Data	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 32
A. Bentuk Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere-liye	32
B. Penyebab Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere-Liye	44
C. Akibat Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere-Liye	55

BAB V PENUTUP.....	59
A. Simpulan	59
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	63
KEPUSTAKAAN	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	67
Lampiran 2	72
Lampiran 3	80
Lampiran 4	106
Lampiran 5	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup manusia tidak selalu mulus dan lancar. Setiap manusia pasti memiliki keinginan, harapan, impian, dan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Untuk memenuhi semua itu, manusia sering mengalami permasalahan sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya sendiri. Dalam karya sastra terutama novel, pengarang juga menceritakan permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Cara tokoh-tokoh cerita dalam menghadapi permasalahan dan cara penyelesaian yang dilakukannya dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan, namun sebuah karya sastra dapat memberikan contoh atau pelajaran yang bermanfaat bagi manusia.

Salah satu aspek yang menonjol dalam novel adalah perjalanan hidup tokoh ceritanya. Pengarang melukiskan gambaran dari kehidupan tokoh sebagai manusia yang dapat diamati, seperti masalah psikologi atau kejiwaan. Manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan oleh Sang Pencipta memiliki karakter dengan gejala psikologi yang berbeda-beda. Menurut ilmu psikologi, setiap manusia memiliki *id*, *ego*, dan *superego* yang berbeda tergantung dari kondisi yang mempengaruhi manusia itu sendiri. Pembahasan mengenai *id*, *ego*, dan *superego* dikaji oleh Sigmund Freud di dalam teori psikoanalisisnya. Apabila antara *id*, *ego*, dan *superego* terjadi ketidakseimbangan maka akan muncul konflik batin dalam diri seseorang.

Konflik batin muncul karena adanya tuntutan hasrat atau keinginan yang tidak tercapai dalam diri manusia sehingga menimbulkan permasalahan dalam batin manusia tersebut. Konflik batin merupakan masalah *intern* yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Hal ini terjadi akibat pertentangan keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Permasalahan yang bertema psikologi merupakan permasalahan yang banyak dituangkan pengarang ke dalam tulisannya. Hal ini disebabkan karena psikologi membicarakan mengenai tingkah laku manusia. Selain itu, unsur-unsur psikologi dalam novel merupakan manifestasi kejiwaan pengarang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel.

Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye merupakan novel yang menceritakan seorang wanita yang jatuh hati kepada malaikat penolongnya. Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye terdiri atas 256 halaman. Persoalan utama yang digambarkan dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye adalah pergolakan perasaan cinta seorang perempuan.

Tere-Liye merupakan nama pena dari novelis yang bernama Darwis. Tere-Liye lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Anak laki-laki keenam dari tujuh bersaudara ini menamatkan pendidikan terakhirnya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Setidaknya sudah ada empat belas buah novel yang terlahir dari Tere-Liye dan salah satu novelnya adalah *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*.

Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* merupakan novel kesepuluh Tere-Liye yang menceritakan kisah seorang gadis kecil yang bernama Tania dalam menghadapi dilema perasaannya. Tania jatuh hati pada seorang lelaki yang menolong hidup adik dan ibunya. Tania jatuh cinta pada pria dewasa yang bahkan berbeda empat belas tahun lebih tua darinya. Itulah sebabnya Tania berusaha keras untuk menjadi wanita yang cantik dan cerdas agar bisa sepadan dengan malaikatnya, Danar. Seiring berjalannya waktu, perasaan yang dimiliki Tania semakin besar. Tania tak pernah tahu bagaimana perasaan Danar terhadapnya. Di satu sisi Tania berpikir bahwa mungkin Danar hanya menganggapnya sebagai adiknya tapi di sisi lain Tania ingin Danar menjadi miliknya, menjadi suaminya. Tapi semua berubah saat Tania mendengar kabar bahwa Danar akan menikah dengan seorang perempuan bernama Ratna. Hatinya hancur.

Adapun alasan penelitian mengenai konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* adalah karena novel ini menceritakan perjalanan hidup dua orang wanita yang berjuang untuk mendapatkan cinta sejatinya. Novel ini membuka mata pembaca bahwa cinta tidak pernah mengenal usia dan cinta butuh suatu kejujuran sekalipun pahit rasanya harus diungkapkan sebelum akhirnya cinta itu justru menyakiti orang-orang yang disayangi. Novel ini mengajarkan kepada pembaca untuk selalu berusaha sekuat tenaga dalam mencapai apa yang diinginkan. Selain itu novel ini juga mengajarkan kepada pembaca untuk tidak menunda-nunda sesuatu. Akibat penundaan dari pengungkapan perasaan yang dimiliki Tania, timbullah penyesalan yang mendalam dari dalam hatinya. Novel ini juga membuat pembaca percaya bahwa cinta itu tak pernah mengenal usia dan

butuh sebuah kejujuran. Seseorang tidak boleh membenci orang yang telah membuat tumbuh rasa jatuh cinta kepadanya meskipun seseorang tersebut telah tersakiti karena daun yang jatuh tak pernah membenci angin

Atas dasar itulah penelitian mengenai konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis. Pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis dapat menjelaskan seluk-beluk kejiwaan melalui karakter tokoh yang ditinjau dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan begitu, pembaca dapat merasakan konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, konflik batin tokoh wanita menjadi persoalan dan permasalahan utama dalam penelitian ini. Artinya, permasalahan yang diteliti difokuskan pada hal-hal yang menyangkut konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye dikaji dari psikologi sastra.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah penelitian, maka masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “bagaimana konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-liye yang dikaji dari aspek psikologi sastra?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye dikaji dari psikologi sastra?, (2) apakah penyebab konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye?, dan (3) apakah akibat konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye dikaji dari aspek psikologi sastra, (2) mendeskripsikan penyebab konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye, dan (3) mendeskripsikan akibat konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi; (1) bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, (2) mahasiswa, sebagai rujukan dalam penelitian karya sastra lain, dan (3) peneliti sendiri, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai ilmu kesusastraan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori tersebut adalah (1) novel, (2) konflik batin, dan (3) pendekatan psikologi sastra dan psikoanalisis.

1. Novel

Bahan kajian yang akan dibicarakan yaitu (a) pengertian novel, dan (b) struktur novel.

a. Pengertian Novel

Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:9). Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:10) menambahkan bahwa novel cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara pelaku.

Pada dasarnya novel adalah sebuah cerita yang diciptakan pengarang dan di dalamnya terdapat konflik-konflik. Konflik-konflik inilah yang menjadikan sebuah cerita menarik. Dikatakan seperti itu karena dengan adanya konflik, pembaca dapat merasakan ketegangan, sedih, bahagia, ataupun benci. Semi (1988:33) mengatakan

bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan yang mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia yang lebih dalam dan disajikan dengan halus, serta dalam novel dipenuhi oleh permasalahan yang kompleks. Oleh sebab itu, seorang pembaca dituntut memiliki wawasan yang luas dan penalaran yang tinggi untuk dapat menelaah dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

(Abrams dalam Atmazaki, 2005:40) menambahkan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dalam motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang dapat berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisar tentang kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita yang diangkat pada novel biasanya kejadian yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari, yang kemudian diungkapkan menjadi lebih menarik oleh pengarang sesuai dengan gaya penceritaannya. Kejadian-kejadian yang diceritakan tersebut menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Sebuah novel dapat mengungkapkan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010:10). Pada novel sering ditemukan pemaparan tentang waktu, dan keberadaan tokoh yang dipaparkan sampai satu atau dua halaman. Begitu juga dengan pelukisan tempat, suasana, dan penanda kultur cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang sengaja dibuat oleh pengarang, berisikan konflik-konflik yang dihadapi oleh para tokoh cerita.

Penggambaran konflik tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga pembaca ikut merasakan terlibat dalam cerita. Walaupun wujud novel hanya sebuah rangkaian kata-kata indah, namun novel bukan seperangkat hasil imajinasi pengarang semata. Dibalik rangkaian kata-kata indah tersebut, tersimpan pelajaran berharga yang dapat digunakan pembaca sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. (Abrams dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif untuk meneliti novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye.

b. Struktur Novel

Struktur novel merupakan unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Struktur menurut Atmazaki (2005:96) merupakan susunan yang mempunyai tata hubungan antara unsur yang berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara

terpadu. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) membagi struktur fiksi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik (unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri) dan unsur ekstrinsik (unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar). Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang.

Semi (1988:35-36) menyebutkan bahwa struktur dalam karya sastra secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, tema, amanat, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor psikologi, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, faktor keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik) merupakan unsur atau bagian yang sangat penting di dalam sebuah karya sastra. Kedua unsur ini saling berkaitan dan berhubungan.

1) Penokohan

Fiksi merupakan salah bentuk narasi yang memiliki sifat bercerita. Bahan cerita yang ada dalam fiksi ini adalah seputaran mengenai manusia dengan segala bentuk permasalahan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memerankan cerita inilah yang disebut dengan tokoh. Penokohan dan perwatakan sangat penting kehadirannya di dalam sebuah fiksi. Bahkan penokohan dan perwatakan ini menentukan bagus atau tidaknya fiksi tersebut. Tidak mungkin ada sebuah karya sastra fiksi tanpa kehadiran tokoh.

Tokoh dan perwatakan merupakan suatu struktur. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, dan kebiasaan. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter. Menurut Semi (1988:37) “Pengungkapan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran”.

Menurut Sayuti (2000:68) perwatakan tokoh adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh cerita. Sebagai suatu unsur

struktur dari sebuah karya sastra, perwatakan mempunyai kaitan dengan struktur pembentuk sebuah karya sastra. Stanton (2007:36) menyatakan bahwa perwatakan dalam suatu karya fiksi dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, perwatakan yang mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. *Kedua*, perwatakan yang mengacu pada pembaharuan dari minat, emosi, dan moral yang membentuk individu sebagai pemain dalam sebuah cerita. Di dalam alur akan terlihat bagaimana watak tokoh disiapkan dan dikembangkan.

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter memiliki hubungan yang erat dalam upaya membangun permasalahan atau konflik pada sebuah karya sastra. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:25) “Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan”. Nama terkait dengan latar cerita sehingga apabila latar cerita berubah maka watak tokoh tersebut akan ikut berubah. Dengan kata lain perubahan watak tokoh akan dipengaruhi oleh peran tokoh dalam kegiatan sehari-harinya.

Menurut Semi (1988:39-40) ada dua cara dalam memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi. *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang memaparkan secara langsung tentang watak atau karakter tokoh. *Kedua*, secara dramatis yaitu menggambarkan perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, dan melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Pemilihan perwatakan sebagai analisis pokok penelitian ini tidak berarti mengesampingkan unsur lain. Hal ini disebabkan karena selain unsur perwatakan,

unsur lain yang membangun sebuah karya sastra fisik ikut menunjang. Masalah perwatakan ini merupakan salah satu hal yang sangat penting kehadirannya dalam sebuah karya sastra fiksi dan bahkan menentukan. Tidak akan mungkin ada suatu karya sastra fiksi tanpa adanya tokoh dan perwatakan tokoh hingga membentuk sebuah alur cerita.

2) Alur

Alur memiliki peranan yang penting dalam sebuah karya sastra. Menurut Semi (1988:43) alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi Semi. Alur bersifat kausalitas karena hubungan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Alur yang baik memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah karya fiksi. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa lain, maka dapat dikatakan alur tersebut kurang baik. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:29).

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. *Pertama*, alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. *Kedua*, alur inkonvensional adalah jika peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya. Dengan kata lain alur atau plot merupakan urutan peristiwa dalam sebuah karya naratif yang memperlihatkan sebab-akibat.

3) Latar

Semi (1988:46) menjelaskan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra. Dengan kata lain, latar (*setting*) cerita merupakan lingkungan tempat suatu peristiwa terjadi. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 30) mengungkapkan bahwa selain alur dan penokohan hal yang dapat memperjelas peristiwa yang terdapat dalam sebuah fiksi adalah latar yang dapat menjelaskan suasana, tempat dan waktu peristiwa itu terjadi.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiantoro (2010: 227) terbagi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Pertama*, latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Kedua*, latar waktu berhubungan dengan kapan suatu masalah terjadi di dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. *Ketiga*, latar sosial berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

4) Sudut Pandang

Kehadiran sudut pandang dalam sebuah karya naratif sangat penting. Pemilihan sudut pandang dalam proses pengembangan karya naratif memberikan pengaruh pada penyajian cerita. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:32) sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan

informasi-informasi dalam fiksi. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya Nurgiyantoro (2010:248).

Teknik pengarang dalam mengemukakan informasi dapat dibedakan menjadi dua teknik, yaitu teknik aku-an dan teknik dia-an. Dalam teknik aku-an, pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama dalam berkomunikasi atau seolah-olah tokoh utama cerita. Sedangkan dalam teknik dia-an, pengarang menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut merupakan orang ketiga dalam teknik berkomunikasi.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:35)

Menurut Semi (1988: 7) kekayaan sebuah karya atau tulisan kreatif terletak pada unsur-unsur bahasa dan bentuk yang menimbulkan keragaman dan kompleksitas, serta interaksi yang baik antara unsur-unsur sebuah karya dan dengan dunia nyata yang berada dilingkungan karya itu sendiri. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 36) juga membagi gaya bahasa kedalam empat jenis.

Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Masing-masing jenis itu dapat pula diperinci lebih lanjut, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll. untuk jenis gaya bahasa sindiran; pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dll. untuk jenis gaya bahasa penegasan; paradoks, antitesis, dll. untuk jenis gaya bahasa pertentangan. Penggunaan jenis gaya bahasa ini membantu pembaca dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam mengisahkan ceritanya. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda. Suatu penuturan bahasa yang sama dan memiliki pesan yang sama, tetapi diungkapkan dalam struktur bahasa yang berbeda dapat dianggap sebagai gaya bahasa yang berbeda pula.

6) Tema dan Amanat

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:37-38) tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang ingin dikemukakannya. Pencarian amanat pada dasarnya sejalan dengan teknik pencarian tema.

Nurgiantoro (2010:70) mengatakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan sebuah cerita. Di dalam sebuah karya sastra, pengarang menawarkan makna tentang kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara

memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti permasalahan yang diceritakan dalam karya sastra sedangkan amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Konflik Batin

Pada konflik batin ini, bahan kajian yang akan dibicarakan, yaitu (a) pengertian konflik, dan (b) konflik batin.

a. Hakikat Konflik

Salah satu wujud dari karya sastra adalah novel. Sebuah karya sastra memiliki struktur atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri termasuk juga dengan novel. Cerita yang ditampilkan di dalam sebuah novel harus bisa membangun rangkaian-rangkaian antara peristiwa, sehingga novel tersebut menarik untuk dibaca. Keadaan konflik dalam ruang lingkup plot cerita sebuah novel tidak dapat dipungkiri karena plot atau cerita berisikan konflik. Menurut Nurgiyantoro (2010:116) peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang penting dalam pengembangan plot. Dengan begitu, keberadaan konflik mempengaruhi baik atau tidak sebuah cerita.

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita. Konflik bukanlah hal yang asing bagi kehidupan manusia. Hal ini membuktikan konflik adalah gejala yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Konflik adalah keadaan di mana munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Konflik dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal (kejiwaan). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan

sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan manusia. Konflik internal (kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, konflik internal (kejiwaan) merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik eksternal dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam misalnya, konflik yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2010:221).

b. Konflik Batin

Menurut (Freud dalam Minderop, 2010:20) psikisme manusia dibagi menjadi tiga, yakni *id* (terletak di bagian taksadar), *ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar), *superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar). Dari pembagian psikisme manusia yang dilakukan Freud, tiga bagian ini memiliki tugas masing-masing. *Id* merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orangtua.

Pada dasarnya konflik timbul ketika manusia merasakan kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai dengan harapan atau tidak seimbangnya *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik batin yang dialami seseorang akan berdampak pada perubahan

emosi. (Freud dalam Zaviera, 2008:93-95) *id* merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis. *Id* bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya motivasional yang disebut insting atau nafsu. *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan serta merta. *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang ia tempati, dan ia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *id*. Tidak seperti halnya *id*, *ego* berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. *Superego* memiliki dua sisi, yaitu nurani dan ego ideal. Nurani dan ego ideal mudah sekali bertentangan dengan apa yang dimunculkan dari *id*.

Menurut Zaviera (2008:97) *ego* terletak antara *id* dan *superego*. Ketika terjadi konflik antara *ego* dan *superego* dalam memenuhi tuntutan *id* maka akan timbul perasaan terjepit dan terancam yang disebut dengan kecemasan (*anxiety*). Perasaan ini berfungsi sebagai tanda bagi *ego* bahwa ketika dia bertahan sambil tetap mempertimbangkan kelangsungan hidup organisme. Kecemasan ini menyebabkan rasa khawatir, takut, dan tidak bahagia.

Menurut Zaviera (2008:98-109) ketika kecemasan menguasai *ego* maka *ego* akan membentuk mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan ini secara tidak sadar akan mengecilkan dorongan-dorongan yang membuat rasa cemas tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ini ada limabelas, yaitu penolakan, represi, asketisme, isolasi, penggantian, melawan diri sendiri, proyeksi, tawanan altruistik, pembentukan

reaksi, penghapusan, introjeksi, identifikasi dengan penyerangan, regresi, rasionalisasi, dan sublimasi.

Konflik batin yang terjadi dalam diri seorang tokoh disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh permasalahan atau konflik yang berasal dari diri tokoh itu sendiri. Misalnya keinginan-keinginan tokoh untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor eksternal disebabkan oleh permasalahan atau konflik yang berasal dari luar dirinya, seperti dengan orang lain atau faktor lingkungan.

3. Pendekatan Psikologi Sastra dan Psikoanalisis

Pada bagian ini, bahan kajian yang akan dibicarakan yaitu (a) psikologi sastra, dan (b) prinsip psikoanalisis.

a. Psikologi Sastra

Menelaah karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan. Pendekatan adalah salah satu prinsip dasar yang digunakan sebagai alat untuk mengapresiasi karya sastra. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan psikologi. Antara psikologi dan sastra pada dasarnya adalah dua hal yang berbeda. Psikologi merujuk kepada studi ilmiah mengenai perilaku manusia dan proses mental manusia. Sedangkan sastra berhubungan dengan dunia fiksi seperti puisi, prosa, dan drama yang diklasifikasikan ke dalam seni. Meski berbeda, psikologi dan sastra memiliki titik temu atau kesamaan yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai objek kajian.

Manusia memiliki tingkah laku atau aktivitas sebagai manifestasi kejiwaan. Jiwa merupakan suatu yang tidak tampak dari luar dan tidak bisa diamati oleh panca

indera. Gejala jiwa dapat terungkap melalui tingkah laku manusia. Tingkah laku inilah yang dapat diamati dan dihayati oleh panca indera. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang menggambarkan bagaimana kejiwaannya.

Istilah psikologi merupakan alih kata dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani yaitu “psyche” dan “logos”. Kata “psyche” berarti jiwa, sedangkan “logos” berarti ilmu. Jadi secara etimologis, psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa (Atkinson dalam Minderop, 2010:3). Psikologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.

Psikologi yang berorientasi pada faktor kejiwaan dengan menekankan pada kesadaran yang membangun kepribadian tidak lagi dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang jiwa dan tingkah laku manusia. Penyelidikan psikologi adalah penyelidikan mengenai segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang eksistensi manusia, seperti kegiatan tingkah laku manusia, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Hal ini dikarenakan dengan adanya psikologi sastra, penelaahan yang dilakukan terhadap karya sastra akan terpahami secara proporsional.

Minderop (2010:54) psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang dituangkan ke dalam bentuk sadar. *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah

cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat di dalam cerita.

Pendekatan psikologi sastra memiliki beberapa manfaat dan keunggulan sebagai berikut. (1) Sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan. (2) Dengan pendekatan psikologi sastra dapat memberikan umpan balik kepada pengarang tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya. (3) Sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surrealis, abstrak, atau absurd dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu.

Menurut (Roekhan dalam Endraswara, 2011:97-98) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan tekstual, mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, (2) pendekatan reseptif-pragmatif, mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra sebagai akibat dari karya yang dibacanya, dan (3) pendekatan ekspresif, mengkaji aspek psikologis penulis ketika menulis karyanya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan pendekatan tekstual dalam meneliti konflik batin yang terjadi pada tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye.

b. Prinsip Psikoanalisis

Dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang paling banyak mempunyai hubungan dengan sastra. Hal ini disebabkan karena psikoanalisis memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Menurut Freud istilah psikoanalisis dibedakan atas tiga arti: 1) dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap psikis, 2) istilah ini

menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami pasien neurologis, 3) istilah yang sama dipakai pula dalam arti yang lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui teknik tersebut.

Semi (1988:66) menyatakan bahwa prinsip pokok fiksi dalam psikologi adalah eksplorasi segi-segi pemikiran dan kejiwaan tokoh utama cerita, terutama menyangkut alam pikiran pada tingkat yang lebih dalam, di tingkat alam bawah sadar. Dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisis yang lebih banyak dianut oleh para sastrawan. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia yang dipengaruhi dengan adanya dorongan bawah sadar dan berdampak langsung pada tingkah laku manusia. Pelopor dari psikoanalisis adalah Sigmund Freud.

Ada enam prinsip yang dianut psikologi ini, yakni: 1) lapisan kejiwaan yang paling dalam (rendah) adalah lapisan bawah sadar (libido) atau daya hidup yang berbentuk dorongan seksual dan perasaan-perasaan lain yang mendorong manusia mencari kesenangan dan kegairahan, 2) pengalaman-pengalaman semasa dalam kandungan dan masa bayi banyak memberi pengaruh terhadap sikap hidup pada masa dewasa, 3) sebuah pikiran, betapapun tidak kelihatannya tidak berarti, masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar, 4) konflik emosi pada dasarnya adalah konflik perasaan antara bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar, 5) emosi itu sendiri bersifat dwirasa; benci dan sayang yang saling membaur. Seorang lelaki yang membenci seorang wanita sekaligus juga tertarik kepadanya, dan 6) sebagian konflik emosi bila diendapkan atau

disublimasikan, tetapi bila gagal diendapkan atau disuplimasikan maka ia akan menjadi konflik emosi didasar jiwa yang menyerupai neurosis.

Menurut (Freud dalam Minderop, 2010:20) psikisme manusia dibagi menjadi tiga, yakni *id* (terletak di bagian taksadar), *ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar), *superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar). Dari pembagian psikisme manusia yang dilakukan Freud, tiga bagian ini memiliki tugas masing-masing. *Id* merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orangtua.

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri, dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya selalu terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego* yang diibaratkan seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk. *Superego* harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. *Ego* terperangkap di antara kedua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi realitas. Seorang penjahat, misalnya atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi.

Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan atau menderita bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian.

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan nilai buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketiga impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Ego adalah instansi yang mempertahankan dan melindungi pribadi. *Ego* harus menekan, menyesuaikan, dan sedikit banyaknya melaksanakan hubungan antara *id* dengan dunia luar. Aktivitas *ego* terdapat tiga lapisan: “yang sadar”, “yang pra-sadar”, dan “yang tak sadar”. Pada lapisan yang tak sadar dalam mempertahankan diri dan proteksi sehingga hubungannya dengan *id* berlangsung secara terus-menerus dan dalam keadaan konflik. Sedangkan *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi,

artinya larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar (orangtua). Hal ini diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan demikian, larangan yang dianggap asing bagi subjek, akhirnya dianggap sebagian berasal dari subjek sendiri.

Ketika manusia membaca sebuah karya sastra, pembaca disuguhkan dengan berbagai jenis permasalahan. Permasalahan tersebut diungkapkan oleh pengarang dari kejadian-kejadian yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Melalui permasalahan yang muncul karena adanya konflik antartokoh inilah, pembaca dapat secara aktif menyimak, mengamati, dan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang ada di cerita. Tidak jarang ketika pembaca membaca sebuah karya sastra, pembaca akan ikut merasakan atau terbawa suasana sehingga menimbulkan perasaan sedih, senang, benci, bahkan marah. Dengan membaca karya sastra, sebenarnya manusia dengan aspek *id*, *ego*, *superego* melibatkan diri dalam karya sastra tersebut. Baik melibatkan diri sebagai tokoh pengamat maupun sebagai tokoh yang berperan langsung di dalam karya sastra. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan teori psikoanalisis dalam menelaah konflik batin yang ada dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere-Liye.

B. Penelitian yang Relevan

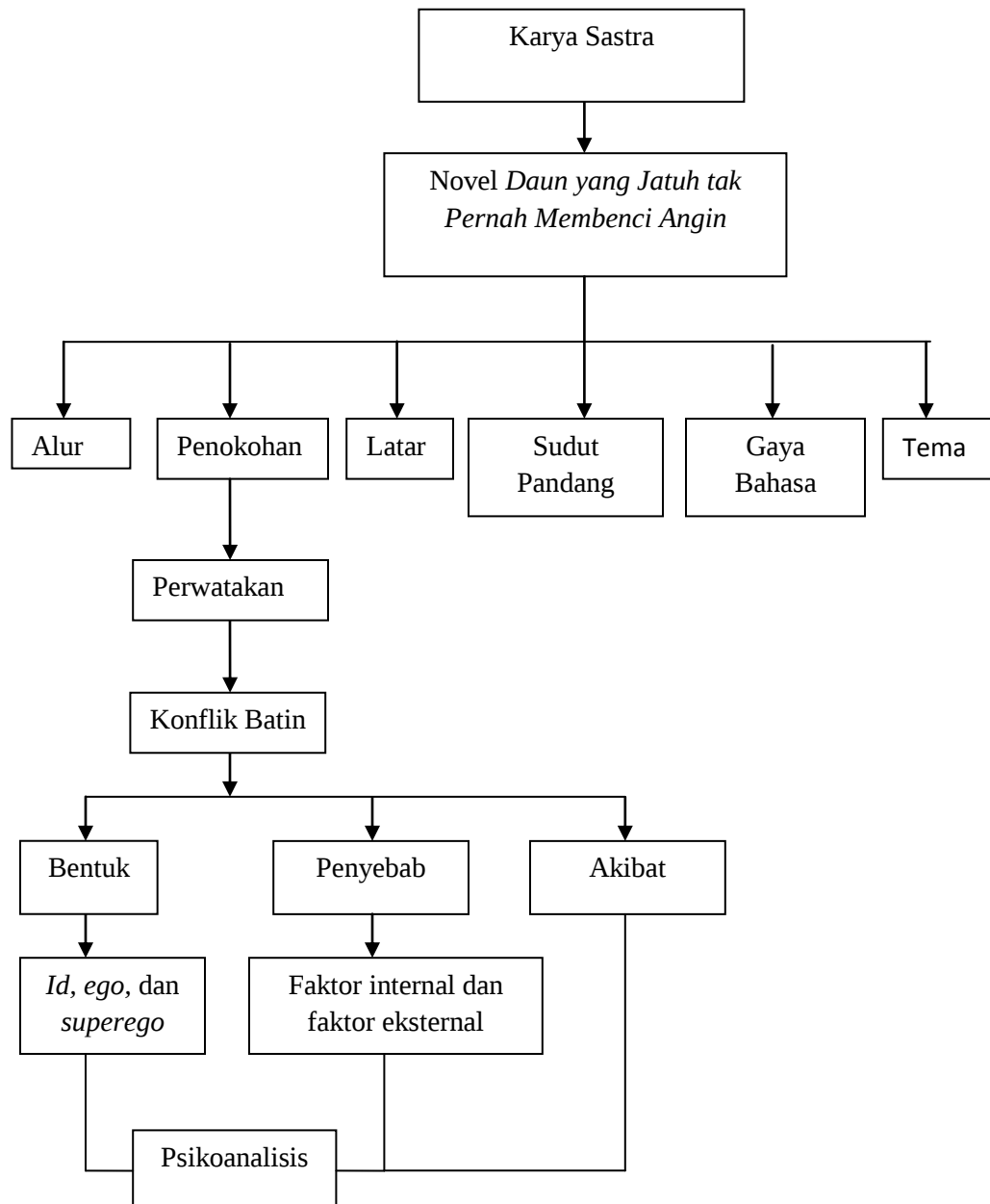
Penelitian tentang psikologi tokoh sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan diantaranya ada dua yaitu: (1) M. Henri (2011) *Tokoh Utama dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis*. Hasil penelitian yang dilakukan M. Henri menyatakan secara psikoanalisis Freud aspek *id*, *ego*, *superego* dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi, Bodi mengalami permasalahan dalam seksualitas,

yang berperan penting dalam diri tokoh utama adalah aspek *id*. Kedua aspek lain tidak terlalu dimunculkan. Antara aspek *id*, *ego*, *superego* dalam diri tokoh utama tidak seimbang, sehingga terjadi konflik. Psikonalisis diterapkan untuk menganalisis, menelaah, serta mengkritik karya sastra fisik. (2) Nuralis (2006) *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sang Penari Karya Priyanti*. Hasil penelitian dalam novel *Sang Penari* memiliki perbedaan watak. Watak tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya sangat berbeda sehingga terjadi konflik dalam rumah tangga.

Kedua penelitian tersebut sama substansi teori yang digunakan dengan penelitian ini. Hanya objek penelitiannya saja yang berbeda yaitu Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk, penyebab, dan akibat konflik batin tokoh wanita yang ditinjau dari aspek psikologi sastra.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan sebuah karya sastra. Sebagai sebuah karya sastra, novel terdiri dari stuktur atau unsur pembangunnya. Salah satu unsur intrinsik yang berperan penting dalam proses pembuatan cerita adalah penokohan. Tokoh dalam karya sastra memiliki karakter yang dibentuk secara psikologis dan dapat diteliti melalui teori psikoanalisis. Psikoanalisis mengkaji dan memberikan gambaran tentang kepribadian tokoh yang berpengaruh terhadap watak tokoh dalam novel. Kepribadian dan watak tokoh sangat dipengaruhi oleh psikis tokoh tersebut. Energi psikis tersebut terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar I
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk konflik batin tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye dikaji dari psikologi sastra yaitu aspek *id*, *ego*, dan *superego*, penyebab-penyebab konflik batin yang dialami tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, serta akibat konflik batin yang dialami tokoh wanita dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye

Atas dorongan aspek *id* yang ada dalam diri Tania, yang menginginkan Danar sebagai pendamping hidupnya. Tania amat mencintai Danar, bukan hanya sebagai kakak namun Tania mulai terobsesi untuk memiliki Danar. Aspek *superego* yang mengendalikan perasaan Tania adalah perbedaan umur yang sangat jauh dan merasa tidak pantas untuk mendapatkan Danar. Aspek *ego* yang ada pada diri Tania adalah usaha untuk menjadikan dirinya pantas memiliki Danar. Dalam usaha untuk mewujudkan impian memiliki Danar atas dorongan *id* tersebut, Tania memiliki keseimbangan antara aspek *ego* yang berusaha sekuat tenaga menjadikan dirinya pantas memiliki Danar dan aspek *superego* yang selalu mengingatkan Tania bahwa perbedaan umur diantara mereka dan perasaan tidak pantas untuk memiliki Danar.

Aspek *id* Tania yang mengharapakan Danar menjadi miliknya diredam oleh aspek *superego* yang menyadari bahwa tidak mungkin orang sematang Danar menyukai Tania melihat perbedaan umur mereka yang sangat jauh. Terlebih lagi Tania hanya seorang wanita yang ditolong hidupnya oleh Danar.

Bentuk konflik batin yang dialami tokoh Ratna dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* adalah atas dorongan aspek *id* yang ada pada dirinya, Ratna sangat ingin mendapatkan perhatian lebih dari suaminya Danar. Sikap dingin yang ditunjukkan Danar kepada Ratna membuat Ratna sedih. Semuanya penuh tanda tanya. Ratna seakan dihantui oleh bayangan yang merebut perhatian suaminya. Seakan bersaing dengan bayangan yang tidak tahu wujudnya apa dan bagaimana sehingga aspek *ego* dalam diri Ratna muncul yaitu perasaan sakit hati yang dipendam oleh Ratna menjadi bom waktu bagi kelangsungan rumahtangganya bersama Danar. Ratna memutuskan untuk pergi sejenak dan tinggal bersama orangtuanya. Namun aspek *superego* menyadarkan Ratna bahwa ia amat mencintai Danar dan ia tidak mau kehilangan Danar.

B. Penyebab Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye

Penyebab konflik batin yang dialami tokoh wanita Tania dan Ratna terdiri faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab konflik batin tokoh Tania antara lain: (a) Hidup dalam kemiskinan, (b) Merasa tidak pantas. Penyebab konflik batin tokoh Tania dari faktor eksternal antara lain: (a) perasaan kagum dan suka terhadap Danar, (b) perbedaan umur yang sangat jauh, (c) perasaan cemburu, (d) harapan untuk memiliki Danar, (e) rasa cinta yang terpendam, (f)

perlakuan dan sikap Danar yang penuh misteri, (g) tidak bisa menerima kenyataan, (h) tidak bisa melupakan kenangan, dan (i) kerinduan terhadap orang yang dicintai. Konflik batin tokoh Tania lebih didominasi oleh faktor eksternal.

Konflik batin yang dialami tokoh Ratna lebih didominasi oleh faktor eksternal. Konflik batin yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah permasalahan yang berasal dari luar dirinya. Konflik batin tokoh Tania yang disebabkan faktor eksternal ada tujuh, yaitu: (a) merasa tidak mampu membuat Danar mencintainya, (b) merasa tersaingi, (c) keinginan untuk mendapatkan perhatian, (d) rasa ingin tahu terhadap sikap Danar, (e) kecurigaan terhadap perlakuan Danar, (f) bingung atas sikap Danar, dan (g) merasa tersingkirkan dari hati dan kehidupan Danar.

C. Akibat Konflik Batin Tokoh Wanita dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye

Konflik batin yang terjadi pada masing-masing tokoh wanita Tania dan Ratna dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere-Liye menimbulkan akibat yang berbeda. Konflik batin yang terjadi pada tokoh Tania mengakibatkan Tania terpuruk. Danar yang mengambil keputusan untuk menikahi Ratna membuat Tania jatuh dan sakit. Tania mengubah seluruh pola pikir dan penampilannya. Tanpa sadar Tania hidup atau berdiri di dua sisi berlawanan dalam waktu yang bersamaan dan hal inilah yang menjadi akibat dari konflik batin yang terjadi pada Tania.

Lain halnya dengan Tania, Ratna yang telah menikah dengan Danar mendapatkan perlakuan yang dingin dan acuh dari Danar. Tida tahun menikah dengan orang yang ia cintai, hanya diisi dengan hampa dan kekosongan. Akibat dari

konflik batin yang dialami Ratna adalah perasaan sedih dan terpuruk. Semakin Ratna berusaha untuk mengerti dan memahami atas sikap dingin Danar, semakin sakit dan terpuruknya hati Ratna.

D. Implikasi

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah tersebut menyangkut pengkajian sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Novel merupakan bagian dari prosa, dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diantaranya:

1. Pada Standar Kompetensi (SK) 13 untuk kelas VIII, semester 2 yaitu membaca memahami unsur intrinsik novel remaja asli/terjemahan yang dibaca. Pada Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli/terjemahan). Siswa bisa mengomentari penokohan dan berwatakan tokoh wanita dari novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*. Pada pembelajaran ini guru mengajak siswa mendalami karakter tokoh wanita novel tersebut kemudian menanggapi karakter tokoh wanita dari novel.
2. Pada Standar Kompetensi (SK) 7 untuk kelas XI, semester 1 yaitu membaca (memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan). Standar Kompetensi ini terdiri dari dua Kompetensi Dasar (KD). Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Teori psikologi dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menganalisis unsur intrinsik yaitu bagian penokohan.

3. Pada Standar Kompetensi (SK) 5 untuk kelas XII, semester 1 yaitu mendengarkan (memahami pembacaan novel). Standar kompetensi ini terdiri dari dua KD. Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada KD 5.2 menjelaskan unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Pada pembelajaran ini, identifikasi terhadap psikologi tokoh dapat dimanfaatkan sebagai aspek untuk menerangkan sifat tokoh dalam sebuah novel. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sifat tokoh dari sebuah novel.

E. Saran

Setiap manusia pasti pernah mengalami masalah dalam hidup yang dijalannya. Masalah itu seringkali membuat manusia merasa tidak mampu untuk menghadapinya dan berusaha lari dari kenyataan yang ada. Akan tetapi, lari dari masalah bukanlah penyelesaian yang baik. Masalah itu hanya akan menjadi semakin berlarut-larut dan semakin rumit. Setiap manusia harus menyadari masalah bukanlah akhir dari kehidupan. Setiap manusia berhak atas satu harapan dan impian. Walaupun harapan itu sangat sulit untuk diwujudkan, jika berusaha, berdoa, dan percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin, harapan itu pasti akan menjadi kenyataan.

Untuk itu, sebagai peneliti, penulis menyarankan bahwa (1) masa lalu dapat dijadikan pelajaran yang berharga dalam menjalani hidup, (2) penerimaan, pemahaman, dan keikhlasan haruslah tulus kita lakukan sekalipun semua itu terjadi begitu menyakitkan (3) penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa, pendidik, pembaca, dan penikmat sastra untuk memahami kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari, (4) untuk guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra di sekolah dan teori-teori yang

digunakan dalam penelitian ini dapat membantu guru dalam menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel khususnya bagian penokohan, (5) untuk penelitian selanjutnya, kajian psikologi ini dapat dijadikan salah satu pilihan karena kajian ini berkaitan dengan manusia sehingga dapat menambah wawasan, dijadikan pelajaran, dan mempengaruhi cara berpikir pembaca untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Henri, M. 2011. "Tokoh Utama dalam Novel Pria Terakhir Kayra Gusnaldi: Kajian Psikoanalisis". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Liye,Tere. 2012. *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmalis. 2006. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sang Penari Karya Priyantini". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.